

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi dari penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Memiliki tubuh ideal merupakan dambaan setiap orang, dan penampilan dapat memberikan kesan pertama bagi orang lain. Sehingga, banyak orang berlomba untuk menampilkan sisi terbaiknya. Dewasa awal berada pada tahap lebih memperhatikan penampilannya. Individu yang berada pada fase dewasa awal memiliki permasalahan dengan penampilannya, karena berada pada masa transisi fisik dan transisi peran sosial (Santrock, 2012). Sebagian besar dewasa awal lebih banyak memperhatikan penampilan fisik, dan apabila tidak sesuai dengan penampilan yang dianggap ideal, maka ia merasa sedih dan stres (Rohmah, 2014). Dewasa awal dapat merasa puas dan tidak puas dengan penampilan yang dimilikinya. Cash (2002) menyatakan individu yang tidak puas dengan keadaanya tubuhnya akan merasa dirinya tidak menarik, memunculkan sikap negatif, mempermasalahkan penampilan fisik, tidak bisa menerima kekurangan fisik, dan dapat memunculkan perasaan tidak bahagia, sedih, dan rasa cemas.

Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang dimiliki disebut dengan *body dissatisfaction*. Menurut Cooper (1987) *body dissatisfaction* merupakan perasaan tidak puas pada bentuk tubuh yang dimiliki, serta terdapat perbedaan antara tubuh ideal dengan tubuh sebenarnya. *Body dissatisfaction* dapat dirasakan oleh mahasiswa wanita maupun pria. Wanita dan pria dapat merasakan kegelisahan atas bentuk tubuh yang dimilikinya, karena adanya persepsi mengenai bentuk tubuh ideal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanum, dkk (2014) kepada 100 mahasiswi, diperoleh hasil sebanyak 25 mahasiswi mengalami *body dissatisfaction* dengan kategori tinggi, 37 mahasiswi berada pada kategori sedang, dan 38 mahasiswi pada kategori rendah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Alidia (2018) mengenai ketidakpuasan citra tubuh pada laki-laki, dengan hasil sebagai berikut 30.357% berada pada kategori

sangat tinggi, 28.571% pada kategori tinggi, 26.786% pada kategori sedang, 8.929% berada pada kategori rendah, dan 5.357% berada pada kategori sangat rendah.

Coen et al. (2021) menyebutkan beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi *body dissatisfaction* yang terdiri dari komparasi sosial, pola asuh, perlakuan orang terdekat, serta paparan media. Paparan media sosial dapat menjadi pendorong permasalahan *body dissatisfaction*, pada penelitian yang dilakukan oleh Barron et al. (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara paparan media dengan ketidakpuasan terhadap kondisi fisik. Grogan (2008) menyatakan bahwa representasi media mengenai bentuk tubuh yang ideal dapat menyebabkan perbandingan sosial, serta dapat menyebabkan ketidakpuasan individu terhadap bentuk tubuh. Pandangan individu terhadap ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan di media sosial salah satunya adalah *Instagram*. *Instagram* adalah media sosial yang memiliki fitur untuk mengunggah foto dan video (Winarso, 2015). Selain itu digunakan untuk media *sharing*, komunikasi, dan mencari informasi.

Instagram digunakan untuk menampilkan sisi terbaik dari penggunanya, hal ini dapat menjadi media terjadinya perbandingan sosial. Yang (2016) menyatakan bahwa Individu melakukan aktivitas *networking* melalui media sosial untuk mengamati orang lain. Adanya standar kecantikan yang diakui oleh masyarakat dan pengunggah hanya menampilkan hal yang menarik dari dirinya, menyebabkan seseorang mudah untuk menilai dan membandingkan tubuhnya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arshuha dan Amalia (2018) mengenai pengaruh perbandingan sosial dan *perfeksionisme* terhadap *body dissatisfaction* mahasiswa pengguna *instagram*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa perbandingan sosial yang dilakukan mahasiswa di media sosial memiliki andil pada kepuasan seseorang terhadap bentuk tubuhnya. Bahwasanya perbandingan sosial terjadi karena setiap orang memiliki motivasi untuk terus mengevaluasi diri, dan memperbaiki diri (Festinger, 1954). Kemudian, Grogan (2008) menyatakan bahwa individu yang mengalami *body dissatisfaction*, memiliki kaitan dengan perilaku perbandingan

sosial. Hal ini berarti individu yang sering melakukan perbandingan sosial akan cenderung mudah mengalami ketidakpuasan akan tubuhnya. Selain itu, menurut Guimond (2006) perbandingan sosial merupakan proses membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih baik maupun lebih buruk dengan tujuan untuk mengevaluasi diri.

Gibbons dan Buunk (dalam Guimond, 2006) membagi 2 jenis perbandingan sosial, yaitu kepada orang yang dianggap lebih baik ataupun dianggap lebih buruk. Perbandingan yang dilakukan kepada orang yang dianggap memiliki tampilan lebih baik disebut dengan *upward social comparison*. Dengan melakukan perbandingan ke atas, mereka akan menyadari realitas dirinya lebih buruk daripada orang lain, dan mendapatkan motivasi untuk mengubah penampilannya dan cenderung mendekati penampilan seseorang yang dinilai ideal. Sedangkan perbandingan ke bawah atau *downward social comparison* terjadi saat seseorang membandingkan penampilannya dengan orang lain yang dinilai berada di bawah dirinya. O'brien (2009) menyatakan bahwa seseorang mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya, karena objek pembandingnya jauh lebih tinggi dibandingkan dirinya.

Perbandingan sosial yang dilakukan di *Instagram* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan beberapa penggunanya memiliki *self-esteem* rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Vogel et al. (2015) bahwa perilaku perbandingan sosial menyebabkan turunnya *self-esteem* dan membuat individu menilai negatif terhadap dirinya. Frekuensi menggunakan media sosial berkaitan dengan perilaku perbandingan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Alfasi (2019) menunjukkan perbandingan sosial di media sosial menurunkan *self-esteem* dan memunculkan gejala depresi.

Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *self-esteem* juga berperan dalam membentuk persepsi individu mengenai bentuk tubuhnya, hal ini berarti juga berkaitan dengan *body dissatisfaction*. Harter (2000) menyatakan bahwa *self-esteem* yang dimiliki oleh individu pada tahap dewasa awal memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh pada ketidakpuasan bentuk tubuh. *Self-esteem*

memiliki kaitan dengan persepsi diri, dan salah satunya yaitu penampilan fisik (Amalia, 2018). Penelitian dari Nourmalita (2016) menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa tidak puas dengan penampilan fisik dan meningkatkan perasaan *body dissatisfaction*. *Self-esteem* merupakan pandangan individu menilai diri dan keberhargaan dirinya juga citra dirinya (Santrock, 2008). Menurut Rosenberg (1965) *Self-esteem* merupakan perilaku evaluasi secara keseluruhan terhadap diri baik memiliki penilaian positif ataupun negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Resky (2021) terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *body dissatisfaction*. Hubungan negatif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah *body-dissatisfaction*, dan semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi *body dissatisfaction*.

Ketidakpuasan dan kekhawatiran terhadap bentuk tubuh dapat terjadi pada siapapun, termasuk pada mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang berlomba dalam berpenampilan menarik berdasarkan referensi yang didapatkan melalui *Instagram*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Yuniar (2012) menyatakan bahwa responden merasa tidak puas dengan bagian tubuh yang dimiliki, seperti pinggul, perut, pantat, dan paha, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Resky (2021) pada 405 mahasiswi dengan rentas usia 18 – 22 tahun, menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh negatif pada *body dissatisfaction*, artinya semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki semakin rendah perasaan *body dissatisfaction* yang dirasakan. Mahasiswa umumnya berada pada kelompok usia 18 tahun sampai 24 tahun dan memiliki akun media sosial yang sedang *hype* dikalangan masyarakat. Berdasarkan databoks (2020) usia 18 – 24 tahun merupakan salah satu penyumbang tertinggi pengguna aktif media sosial. Bandung menjadi Kota pilihan mahasiswa untuk menempuh pendidikan jenjang lebih tinggi. Kota Bandung merupakan *center* dari Jawa Barat, berdasarkan data statistik 2019 Jawa Barat merupakan provinsi ketiga dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Indonesia (Solopos, 2021). Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa di Bandung.

Penelitian terkait pengaruh perbandingan sosial terhadap *body dissatisfaction* telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan perbandingan sosial sebagai variabel bebas (X) dan *body dissatisfaction* sebagai variabel terikat (Y) yang dimediasi oleh *self-esteem* (Z) pada mahasiswa pengguna aktif *Instagram*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari tahu lebih jauh terkait perbandingan sosial terhadap *body dissatisfaction* pada mahasiswa pengguna aktif di Kota Bandung dengan menambahkan variabel *self-esteem* sebagai variabel yang memediasi (Z).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap *body dissatisfaction* pada mahasiswa pengguna aktif *instagram* di Kota Bandung yang dimediasi oleh *self-esteem*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap *body dissatisfaction* pada mahasiswa pengguna aktif *instagram* di Kota Bandung yang dimediasi oleh *self-esteem*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan teori penelitian yang sudah ada sebelumnya. Khususnya mengenai *body dissatisfaction*, perbandingan sosial, dan *self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi pengguna aktif *instagram* untuk mengetahui dan mengevaluasi diri dengan baik, dan pintar dalam bermain media sosial. Sebisa mungkin menghindari dampak buruk dari media sosial, khususnya dalam penilaian pada bentuk tubuh.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima BAB dan penjelasan singkat mengenai isi setiap BAB adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka berisi teori-teori dalam penelitian diantaranya perbandingan sosial, *body dissatisfaction*, dan *self-esteem*, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, prosedur pelaksanaan penelitian, serta uji asumsi klasik yang dilakukan oleh peneliti.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dan rekomendasi memuat kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.